

WARTA MUSIK

Melalui musik yang bermutu menggerakkan hati orang



KARYA-KARYA ROMO PRIER

MENGENANG KARYA
ROMO KARL-EDMUND
PRIER, SJ

JEJAK ROMO PRIER:
SEBUAH PERJALANAN
MUSIKAL



Jarak yang jauh dari PML Yogyakarta bukan hambatan untuk belajar menjadi organis Gereja

Anda kami undang untuk bergabung dalam

KURSUS ORGAN GEREJA

JARAK JAUH (KOGJJ)

Tahun Ajaran 2027 - 2028



Info KOGJJ selengkapnya hubungi:

PUSAT MUSIK LITURGI

Jl. Ahmad Jazuli 2, Yogyakarta 55224

Telp. (0274) 566696, WA: 0877 1056 5000

Email: pusatmusikliturgi.yk@gmail.com

Jenjang Pendidikan
Tingkat Dasar (I)
Tingkat Lanjutan (II)
Tingkat Kemahiran (III)

Administrasi & pendaftaran:

Rp. 3.000.000,-

sudah termasuk: bahan pelajaran, akomodasi selama di Yogyakarta, sertifikat/ijazah, dan bimbingan jarak jauh

Media Komunikasi Dwi Bulanan | EDISI 5 TAHUN 2026

WARTA MUSIK

Majalah Informasi dan Pendidikan Musik
Pusat Musik Liturgi Yogyakarta

Alamat Redaksi:

Jl. Ahmad Jazuli 2. Yogyakarta 55224
Telp. (0274) 566695, WA 087710565000
Email: pusatmusikliturgi.yk@gmail.com
Website: pusatmusikliturgi-yk.com
Administrasi / Pelayanan Pelanggan: 087733209000

Rekening Bank:

Bank Bri No.0029-01-001897-56-3
a/n Yayasan Pusat Kateketik

Susunan Redaksi

Perintis - Pendiri:

Paul Widyawan (†)
Karl-Edmund Prier, S.J (†)

Penanggung Jawab:

Elizabet Twitien Sezi C

Staff Redaksi:

D. Danan Murdyantoro
Albertus Iwan Istianto

Kontributor:

Eli Irawati
Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.
Chris Abdi Saptomo
JPB. Sugeng Wahono
Iwan Buana Mithohizzaman
William Aditya Sutisna

Harga langganan Majalah Warta Musik Liturgi

Harga untuk 1 tahun langganan dalam bentuk PDF Rp. 160.000,-
untuk 6 edisi. File dikirim lewat E-mail / WA.

Bagi Anda yang membutuhkan majalah Warta Musik edisi
tahun 2017 s/d 2024 tersedia juga file PDF
yang bisa Anda dapatkan dengan biaya Administrasi

Bagi pelanggan / peminat majalah Warta Musik yang membayar via
Bank mohon menyertakan identitas yang jelas
(+ nomor pelanggan), agar memudahkan administrasi.

Redaksi menerima naskah karangan
yang berhubungan dengan musik
liturgi, inkulturasi dan berita kegiatan
musik liturgi dari para pembaca yang
budiman. Redaksi berhak mengedit
naskah yang masuk tanpa mengubah
isi dan maksud dari pengarang. Naskah
paling lambat diterima oleh redaksi
pada tanggal 15 bulan ganjil.



Pembaca yang Budiman

Warta Musik Edisi 05/ 2026 kali ini tampil berbeda, dengan mengangkat topik khusus dari biasanya. Redaksi mengangkat karya-karya Romo Prier sebagai topik utama Sorotan kali ini. Tentu ada alasan tertentu mengapa demikian, dikarenakan bertepatan dengan peringatan Romo Prier yang genap seribu hari dipanggil Tuhan, sekaligus untuk mengenangnya kembali, melalui karya spektakuler keilmuannya seputar musik yang hingga kini masih relevan sebagai sarana belajar musik, baik mandiri ataupun berkelompok. Semua tentang hal itu dapat dijumpai di ruang pendidikan sekolah, di kampus, dalam kursus, juga secara mandiri atau personal, hingga karyanyapun menginspirasi orang untuk menulis biografinya seperti yang kami tampilkan untuk Anda kali ini. Supaya lebih jelas silahkan simak dalam Sorotan.

Bagi sebagian orang nama Romo Prier sudah tak asing lagi, salah satunya Pak Kris Abdi Saptomo yang pernah menjadi staf di PML. Ia menuliskan pengalamannya bekerjasama dengan Romo Prier kala masih bergabung di PS Vocason besutan Bapak Paul Widyawan. Ada kesan mendalam yang membekas dalam ingatannya tentang kegiatan apa yang ditinggalkan Romo Prier yang membentuk pribadinya dalam tugas menggereja. Untuk jelasnya silahkan membaca sendiri dalam kolom apresiasi.

Kesan mendalam senada juga diungkapkan Eli Irawati, melalui tulisannya, dalam perjalanan hidup Eli terinspirasi karena perjumpaan dengan Romo Prier sewaktu kunjungan ke Tanjung Isuy Kaltim sekitar tahun 1992, ketika bernyanyi dalam kor di gereja. Ia kini menjabat salah satu dosen di ISI Yogyakarta. Pertemuan dengan Romo Prier itulah yang mendorongnya untuk mendalami musik, dan kini diyakini menjadi jalan hidupnya. Silahkan simak pengalamannya dalam Sorotan.

Sementara bagi Romo Rukiyanto karya inkulturasi memang tidak bisa lepas dari karya-karya buku dari Romo Prier, namun yang terpenting dari warisannya ialah tentang perubahan cara pandang: umat bukan penonton, kebudayaan lokal bukan hiasan dan musik bukanlah selingan dalam doa sehingga sesuai dengan semangat liturgi dari konsili Vatikan II. Silahkan simak dalam ruang Liturgi.

Beberapa artikel menarik lainnya yang berhubungan dengan musik, serta daftar usulan lagu atau DAUN juga tidak ketinggalan kami sajikan untuk Anda. Apabila ada kritik dan masukan untuk Warta Musik kami persilahkan Anda untuk menghubungi kami di no 0877 1056 5000.

Salam Musik

**Tema Majalah Warta Musik
edisi 06 tahun 2026
MUTIARA NATAL
DALAM MADAH BAKTI**

1

EDITORIAL

2

DAFTAR ISI

3

ARENA DIALOG

4

SOROTAN

Mengenang Karya
Romo Karl-Edmund
Prier, SJ



(Redaksi)

11

SOROTAN

Jejak Romo Prier:
Sebuah Perjalanan
Musikal

(Eli Irawati)

16

LITURGI

Bukan Sekadar Lagu:
Warisan Liturgis Romo
Prier

(Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.)

20

ORGANIS

Memilih Register
Organ untuk Lagu
Inkulturas



(JPB. Sugeng Wahono)

22

APRESIASI

Warisan Nada Romo Prier
untuk Gereja Indonesia



(Chris Abdi Saptomo)

24

APRESIASI

Ketika Bangsa Dinyanyikan:
Nasionalisme dalam Musik

(Iwan Buana Misthohizzaman)

32

PADUAN SUARA

Di Balik Harmoni:

Choral Clinic sebagai
Ruang Seni Pertunjukan

(William Aditya Sutisna)

36

DAFTAR USULAN
NYANYIAN

Tahun A 2026
November - Desember
(Redaksi)

BUKAN SEKADAR LAGU: WARISAN LITURGIS ROMO PRIER

Oleh: Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.
Dosen Universitas Sanata Dharma

Dalam perayaan Ekaristi, sering kita mendengarkan paduan suara menyanyikan lagu dengan aransemen empat suara yang sangat indah. Organ dimainkan dengan megah. Nada-nada tinggi dijangkau dengan sempurna. Seusai Ekaristi, banyak umat memuji penampilan kelompok kor tersebut. Namun, sepanjang perayaan, sebagian besar umat hanya duduk dan mendengarkan. Mereka hadir di dalam gereja, tetapi suara mereka nyaris tidak terdengar.

Apakah musik liturgi semacam itu dapat disebut berhasil?

Pertanyaan tersebut membawa kita pada salah satu warisan terpenting Romo Karl-Edmund Prier, SJ. Sepanjang hidupnya, Romo Prier menulis, mengajar, meneliti, mengadakan lokakarya, menerbitkan buku, dan mengembangkan musik liturgi di berbagai daerah. Namun, seluruh karya itu tidak dapat dipahami hanya sebagai kumpulan lagu atau pencapaian musikal. Di baliknya terdapat keyakinan mendasar bahwa musik harus membantu umat merayakan liturgi.

Karena itu, karya terbesar Romo Prier sesungguhnya bukan hanya Madah Bakti, buku-buku musik, berbagai komposisi, atau pun Pusat Musik Liturgi. Warisan terbesarnya adalah perubahan cara pandang: umat bukan penonton, kebudayaan lokal bukan hiasan, dan musik bukan selingan dalam perayaan iman.

Ketika Umat Kembali Bernyanyi

Romo Prier mengembangkan karya musik liturginya dalam semangat pembaruan Konsili Vatikan II. Salah satu gagasan penting pembaruan tersebut adalah partisipasi umat secara sadar, aktif, dan penuh dalam liturgi. Partisipasi demikian bukan hadiah yang diberikan oleh petugas liturgi kepada umat, melainkan hak dan kewajiban umat berdasarkan pembaptisan mereka (Sacrosanctum Concilium, art. 14).

Umat tidak datang ke gereja untuk menyaksikan imam dan paduan suara menjalankan seluruh perayaan. Mereka adalah bagian dari umat Allah yang bersama-sama mendengarkan Sabda, menjawab, bernyanyi, berdoa, membawa persembahan, dan mengambil bagian dalam perjamuan Tuhan.

Musik memiliki peran penting dalam partisipasi tersebut. Melalui nyanyian, umat dengan segala macam perbedaan latar belakang dipersatukan menjadi satu jemaat. Ketika umat menyanyikan “Tuhan, kasihanilah kami”, “Kudus”, atau “Anak Domba Allah”, mereka tidak sedang memberikan selingan musikal. Mereka sedang melaksanakan bagian dari tindakan liturgi. Musik bukan sekadar tambahan yang ditempelkan dari luar, melainkan bagian yang menyatu dengan perayaan Ekaristi yang sedang berlangsung (Sacrosanctum Concilium, art. 112).

*Umat tidak datang ke gereja untuk
menyaksikan imam dan paduan suara
menjalankan seluruh perayaan.*

Di sinilah nyanyian umat menjadi penting. Lagu liturgi tidak cukup hanya indah menurut ukuran musikal. Lagu itu juga harus dapat dinyanyikan, dipahami, dan dihayati oleh umat. Melodi yang terlalu rumit, wilayah nada yang terlalu tinggi, iringan yang menenggelamkan suara umat, serta aransemen yang lebih mengutamakan pertunjukan dapat menjauhkan musik dari tujuan liturgisnya.

Hal ini bukan berarti paduan suara tidak boleh menyanyikan komposisi yang rumit. Paduan suara tetap mempunyai tempat dan fungsi tersendiri. Paduan suara dapat memperkaya perayaan, menopang nyanyian umat, dan menyampaikan bagian tertentu dari khazanah musik Gereja. Masalah muncul ketika paduan suara mengambil alih hampir seluruh nyanyian sehingga umat berubah menjadi pendengar.

Paduan suara merupakan bagian dari jemaat. Tugasnya bukan menggantikan umat, melainkan membantu umat mengambil bagian dalam nyanyian bersama. Paduan suara juga dapat membawakan bagian tertentu sesuai dengan sifat lagu dan susunan perayaan, tetapi perannya harus tetap diarahkan kepada partisipasi seluruh umat (Musicam Sacram, art. 16 dan 19).

Ukuran keberhasilan musik dalam liturgi bukanlah seberapa meriah tepuk tangan umat sesudah Perayaan Ekaristi. Ukurannya adalah apakah umat dibantu untuk berdoa dan mengambil bagian dalam liturgi. Paduan suara yang baik bukan hanya paduan suara yang bernyanyi dengan bagus, melainkan paduan suara yang membuat seluruh jemaat dapat bernyanyi dengan baik.

Dengan demikian warisan Romo Prier mengajak kita berefleksi: setelah puluhan tahun pembaruan musik liturgi berlangsung, apakah umat kita semakin terlibat dalam bernyanyi atau justru kembali menjadi penonton?

Musik yang Melayani Liturgi

Dalam praktiknya, pemilihan lagu untuk Perayaan Ekaristi sering dimulai dari pertanyaan, "Lagu apa yang bagus?" Pertanyaan itu tidak sepenuhnya keliru, tetapi belum memadai. Dalam liturgi, pertanyaan pertama seharusnya ialah, "Tindakan liturgis apa yang sedang berlangsung, dan lagu seperti apa yang dapat mengiringinya?"

Setiap nyanyian mempunyai fungsi. Nyanyian pembuka mengiringi perarakan, mempersatukan jemaat, membuka perayaan, dan mengantarkan umat memasuki misteri masa liturgi atau pesta yang dirayakan. Mazmur tanggapan merupakan jawaban umat terhadap Sabda Allah. Nyanyian persiapan persembahan mengiringi tindakan mempersiapkan altar dan bahan persembahan. Nyanyian komuni menyertai perarakan menyambut Tubuh Kristus sekaligus mengungkapkan persatuan umat yang menerima Sakramen Mahakudus (Pedoman Umum Misale Romawi, no. 47, 61, 74, dan 86).

Karena itu, sebuah lagu yang indah belum tentu tepat digunakan pada setiap bagian Ekaristi. Lagu yang disukai banyak orang belum tentu menjalankan fungsi liturgis yang diperlukan. Demikian pula, lagu yang liriknya menyebut kata "Tuhan", "kasih", "syukur", atau "berkat" tidak dengan sendirinya menjadi lagu liturgi.

Di sini kita menemukan kedisiplinan dalam pemikiran dan karya Romo Prier. Musik ditempatkan sebagai pelayan liturgi. Musik tidak boleh berjalan menurut keinginannya sendiri, apalagi mengambil alih pusat perayaan. Musik perlu memperhatikan teks, tindakan ritual, masa liturgi, kemampuan umat, serta suasana misteri keselamatan yang sedang dirayakan.

Prinsip ini menjadi semakin penting pada masa sekarang. Lagu-lagu rohani dapat dengan mudah ditemukan melalui media sosial dan berbagai platform digital. Sebagian memiliki melodi yang menarik serta lirik yang menyentuh perasaan. Namun, popularitas tidak dapat menggantikan pertimbangan liturgis. Tidak semua lagu rohani diciptakan untuk liturgi, dan tidak semua pengalaman emosional sesuai dengan kebutuhan Perayaan Ekaristi.

Pertanyaannya bukan sekadar apakah lagu itu enak didengar, melainkan apakah lagu tersebut membuat tindakan liturgis menjadi lebih jelas dan membantu umat masuk lebih dalam ke dalam misteri iman.

Warisan besar lainnya dari Romo Prier adalah keberaniannya mempertemukan liturgi dengan kekayaan musik Nusantara.

Inkulturasikan Bukan Dekorasi

Warisan besar lainnya dari Romo Prier adalah keberaniannya mempertemukan liturgi dengan kekayaan musik Nusantara. Ia menyadari bahwa umat Indonesia tidak seharusnya selamanya menghadap Tuhan dengan meminjam seluruh bahasa musikal dari tempat lain. Iman Katolik memang universal, tetapi selalu dihayati oleh manusia yang hidup dalam bahasa, sejarah, dan kebudayaan tertentu.

Menurut Romo Prier, inkulturasi musik liturgi bukan sekadar mengganti bahasa dalam sebuah lagu atau memainkan melodi Barat dengan alat musik tradisional. Inkulturasi merupakan proses perjumpaan antara iman dan kebudayaan yang memungkinkan umat mengungkapkan iman melalui bahasa musikal yang hidup dalam masyarakatnya sendiri (Prier, 1999).

Melalui lokakarya di berbagai daerah, Romo Prier bersama para musisi dan masyarakat setempat menggali melodi, tangga nada, irama, alat musik, serta cara bernyanyi yang hidup dalam komunitas. Proses tersebut tidak dimulai dengan membawa komposisi yang sudah jadi dari Yogyakarta untuk diajarkan kepada masyarakat daerah. Mereka mendengarkan masyarakat, mempelajari bahasa musikalnya, lalu bersama-sama mencari bentuk nyanyian yang sesuai dengan liturgi.

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa inkulturasi bukan tindakan memindahkan kulit luar kebudayaan ke dalam gereja. Inkulturasi juga bukan sekadar mengenakan pakaian adat, memainkan gong, menambahkan tarian, atau menggunakan beberapa kata dalam bahasa daerah. Semua unsur tersebut dapat memiliki tempat, tetapi kehadirannya belum otomatis menjadikan sebuah perayaan inkulturatif.

Inkulturasi menuntut dialog yang lebih dalam. Gereja perlu memahami nilai, simbol, rasa musikal, struktur sosial, dan cara suatu masyarakat mengungkapkan relasinya dengan Yang Ilahi. Pada saat yang sama, unsur kebudayaan tersebut perlu berdialog dengan hakikat dan tata perayaan liturgi. Dari perjumpaan itulah dapat lahir ungkapan iman yang sekaligus Katolik dan sungguh berakar dalam kehidupan masyarakat.

Tanpa proses tersebut, unsur budaya mudah berubah menjadi pertunjukan. Kebudayaan hadir untuk dilihat, bukan lagi untuk membantu umat berdoa. Alat musik tradisional dimainkan karena dianggap unik. Busana adat dikenakan karena tampak menarik. Tarian dimasukkan karena membuat perayaan lebih meriah. Liturgi akhirnya menjadi panggung pameran budaya.

Romo Prier mengingatkan kita bahwa musik daerah bukan barang eksotis. Bagi masyarakat yang melahirkannya, musik itu merupakan bahasa kehidupan. Ketika diolah dengan sungguh-sungguh dalam liturgi, musik tersebut memungkinkan umat menyampaikan iman dengan suara yang mereka kenal dari tanah, keluarga, dan sejarahnya sendiri.

Perjalanan lokakarya musik liturgi yang dilakukan bersama masyarakat di berbagai wilayah menunjukkan bahwa musik inkulturasi tidak lahir dari kerja seorang komponis yang berdiri sendiri. Musik inkulturasi bertumbuh melalui proses mendengarkan, mencoba, menilai, memperbaiki, dan merayakan hasilnya bersama komunitas setempat (Prier, 2008).

Gereja perlu memahami nilai, simbol, rasa musikal, struktur sosial, dan cara suatu masyarakat mengungkapkan relasinya dengan Yang Ilahi.

Dari Penampilan Menuju Pelayanan

Salah satu godaan terbesar dalam pelayanan musik Gereja adalah keinginan untuk tampil. Godaan ini dapat menjangkiti paduan suara, dirigen, organis, pemazmur, bahkan penyusun liturgi. Persiapan kemudian lebih banyak diarahkan kepada kesempurnaan penampilan daripada keterlibatan jemaat.

Aransemen dibuat semakin megah. Suara mikrofon diperkeras. Instrumen terus dimainkan tanpa menyediakan ruang hening. Lagu-lagu dipilih berdasarkan selera anggota kor. Jemaat baru mengetahui daftar lagu ketika Misa dimulai. Dalam keadaan seperti itu, musik memang hadir di dalam liturgi, tetapi belum tentu sungguh menjadi musik liturgi.

Pelayanan musik menuntut kerendahan hati. Seorang organis perlu mengetahui kapan harus bermain dan kapan harus memberi ruang bagi suara umat. Dirigen tidak hanya memimpin anggota kor, tetapi juga mengajak seluruh umat bernyanyi. Paduan suara tidak hadir untuk memamerkan kemampuan vokal, tetapi untuk menopang doa umat. Pemazmur tidak sedang membawakan lagu solo, melainkanewartakan mazmur dan membantu umat menanggapinya.

Kerendahan hati musikal bukan berarti mengabaikan mutu. Justru karena musik adalah pelayanan, persiapannya harus dilakukan dengan serius. Ketepatan nada, kejelasan pengucapan, keselarasan suara, keterampilan memainkan alat musik, dan pemahaman terhadap liturgi perlu terus dikembangkan. Namun, seluruh kemampuan itu diarahkan kepada sesuatu yang lebih besar daripada penampilan para petugas.

Dalam liturgi, musik yang bermutu tidak menarik seluruh perhatian kepada pemusiknya, melainkan mengantar umat melewati musik menuju misteri yang dirayakan.

Warisan yang Belum Selesai

Generasi sekarang menghadapi tantangan yang berbeda. Perubahan selera musik berlangsung sangat cepat. Lagu dapat menjadi populer hanya dalam beberapa hari. Perangkat digital menawarkan kemudahan, tetapi juga dapat membuat musik liturgi terasa seragam. Banyak komunitas memiliki alat musik modern, tetapi belum tentu mempunyai tenaga yang memahami liturgi. Sementara itu, kekayaan musik daerah perlahan-lahan dapat kehilangan tempat di kalangan generasi muda.

Romo Prier tidak mengabdikan hidupnya agar karya-karyanya disimpan sebagai benda museum. Romo Prier menyalakan suatu gerakan yang harus terus dipelajari, diuji, dan dikembangkan.

Mengenang Romo Prier tidak cukup dengan menyebutkan buku yang ditulisnya, menyanyikan komposisinya, atau memajang foto-fotonya. Penghormatan yang hanya berhenti pada nostalgia justru dapat membekukan warisannya. Romo Prier tidak mengabdikan hidupnya agar karya-karyanya disimpan sebagai benda museum. Romo Prier menyalakan suatu gerakan yang harus terus dipelajari, diuji, dan dikembangkan.

Dalam keadaan ini, meneruskan karya Romo Prier bukan berarti mengulang persis segala sesuatu yang pernah dikerjakannya. Melanjutkan warisannya berarti berani mengajukan kembali pertanyaan-pertanyaan yang mendasari karya tersebut: Apakah musik kita membuat umat berpartisipasi? Apakah teks yang dinyanyikan sesuai dengan tindakan liturgi? Apakah kebudayaan lokal sungguh didengarkan? Apakah kaum muda diberi ruang untuk mencipta tanpa kehilangan arah liturgis? Apakah para pelayan musik memperoleh pendidikan yang memadai? Apakah musik membantu umat berjumpa dengan Tuhan?

Jawaban atas pertanyaan itu tidak akan ditemukan hanya dalam buku atau ruang latihan. Jawabannya harus terdengar dalam perayaan: ketika paduan suara dan umat tidak saling bersaing, ketika alat musik menopang dan tidak menenggelamkan, ketika budaya lokal hadir sebagai bahasa doa, serta ketika keindahan musik mengarahkan hati kepada Allah.

Pada akhirnya, karya Romo Prier memang berbentuk lagu, buku, pendidikan, lokakarya, dan lembaga. Namun, semuanya mengarah kepada satu cita-cita: liturgi yang sungguh dirayakan oleh umat.



Mengenang Romo Prier tidak cukup dengan menyanyikan lagu-lagu yang diwariskannya. Warisan itu baru sungguh hidup ketika musik tidak berhenti sebagai bunyi yang indah, tetapi menjelma menjadi doa umat, menyatu dengan tindakan liturgi, dan membuat Gereja Indonesia berani menghadap Tuhan dengan suara serta wajahnya sendiri.

Daftar Pustaka

- Konferensi Waligereja Indonesia. (2013). *Pedoman Umum Misale Romawi (Cetakan ke-3)*. Nusa Indah.
- Kongregasi Suci untuk Ritus. (1967). *Musicam Sacram: Instruksi tentang musik dalam liturgi*. Vatikan.
- Konsili Vatikan II. (1963). *Sacrosanctum Concilium: Konstitusi tentang liturgi suci*. Vatikan.
- Prier, K.-E. (1999). *Inkulturasi musik liturgi*. Pusat Musik Liturgi.